

Hasrat Toeti Heraty dalam prosa lirik *Calon Arang*: tinjauan psikologi sastra Lacan

Fadhillah Hayati

Universitas Andalas

email: adhillahhayati12@gmail.com.



10.51817/susastra.v15i1.237

Abstract

Literary works is a reflection of the deepest desires, interests, and desires that are in the mind of the author. The existence of this work is inseparable from the development of the life of Toeti Heraty, as its author. With Lacan's psychoanalyst theory, will be analyzed the desire contained in the lyrical prose of Calon Arang: The Story of A Woman Sacrificed to Patriarchy as the object. The results of this analysis are as follows. Toeti Heraty as the author, reflecting on his views on the dichotomy of women and men in the myth of The Charcoal Candidate, led to injustice for women. Lacan sees the three phases of subject development as the basis for the birth of desire, namely real, imaginary, and symbolic. In the real or infant phase, Toeti Heraty's self as a subject is still tied to the mother. The imaginary phase arises from the author's experience in the marginal state of his life. The symbolic phase is her as a feminist activist, academic, and poet who appears in this lyrical prose.

Keywords: *Lyrical prose, Lacan Psychoanalyst, Toety Heraty*

Sitasi (APA Style)

Hayati, F. (2026). Hasrat Toeti Heraty dalam prosa lirik *Calon Arang*: tinjauan psikologi sastra Lacan. *Susastra*, 15(1), 24-32. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.237>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah refleksi dari hasrat, minat, dan keinginan terdalam yang berada dalam pikiran pengarang. Pengarang menciptakan karyanya dengan tujuan tertentu, umumnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada sekelilingnya, tidak terlepas dari keadaan pada zamannya bahkan zaman sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2000: 54), bahwa seringkali karya sastra itu tercipta dikarenakan pengarang bermaksud untuk menanggapi, menyerap, dan mentransformasikan karya sastra sebelumnya.

Begitu halnya dengan prosa lirik yang ditulis oleh Toeti Heraty berjudul "Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki". *Calon Arang* merupakan mitos yang dipercaya oleh masyarakat di Pulau Dewata, Bali. Ia adalah simbol kejahatan yang diwujudkan dalam diri seorang janda, Ni Rangda. Dikarenakan telah dianggap mitos, kisah ini seolah-olah ada dan diyakini oleh penduduk setempat sebagai deretan peristiwa yang sepertinya benar-benar terjadi. Cerita *Calon Arang* adalah refleksi dikotomi perempuan lelaki, baik buruk, jahat suci, dan hitam putih, yang bermuara pada ketidakadilan terhadap kaum yoni (perempuan) (Heraty, 2012: xi).

Toeti Heraty dikenal sebagai seorang penyair, dosen, pejabat, pakar filsafat, dan kebudayaan. Ia mulai menulis sejak pada tahun 1966, tetapi karyanya baru dibukukan dalam kumpulan puisi pertama, yakni *Sajak-Sajak 33* (1973), tepat ketika usianya memasuki 43 tahun. Selain itu, Toeti juga menerbitkan berbagai tulisannya, baik karya ilmiah maupun fiksi. Sajak-sajak Toeti juga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, seperti bahasa Belanda, Jepang, dan Prancis. Oleh sebab itu, analisis hasrat pengarang dalam menulis prosa lirik ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisisnya lebih lanjut. Di samping karena sosok Toeti Heraty yang telah dikenal luas, karyanya ini juga merupakan hasil interpretasi terhadap kisah mitos.

Hasrat merupakan keinginan yang timbul dengan kuat dari seorang manusia. Lacan menyatakan bahwa yang menggerakkan kehidupan manusia di dunia ini adalah hasrat yang ada dalam diri mereka (Sarup, 2011:31). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasrat sang pengarang, Toeti Heraty, dalam prosa lirik *Calon Arang* dengan menggunakan teori psikoanalisa Lacan. Psikoanalisa Lacan adalah salah satu buah pemikiran Lacan. Ia menekankan bahwa konstruksi wacana sama seperti alam bawah sadar yang terdiri dari tiga tahap perkembangan, yaitu Yang Real, Imajiner, dan Tatanan Simbolik. Yang real adalah tahapan individu melekat pada kebutuhan (*need*) dan merasakan keutuhan. Tahapan imajiner atau fase cermin (*the mirror stage*) terjadi ketika kebutuhan (*need*) menjadi permintaan (*demand*) atau kesadaran individu akan 'kediriannya'. Tahapan terakhir, tatanan simbolik yakni individu menyadari keberadaannya dalam siklus kehidupan sosial.

METODE

Jacques Lacan dilahirkan di Paris dan belajar kedokteran serta psikiatri di Kota asalnya. Lacan adalah psikoanalisis Prancis terkenal yang sezaman dengan Roland Barthes, Michel Foucault, dan Derrida. Ia mengembangkan psikoanalisa Sigmund Freud berbasis semiologi. Teori psikoanalisis Lacan untuk sebagian didasarkan pada penemuan Antropologi dan linguistik struktural. Salah satu keyakinan utama teori ini adalah ketidaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa. Lacan mengatakan berkat kemampuan *metamorphosis* manusia, kata dapat menyampaikan berbagai macam makna dan manusia dapat menggunakan kata dapat menggunakan kata untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan makna konkretnya. Meski demikian, ditegaskan Lacan bahwa bahasa sebagai sistem pengungkapan, tak pernah mampu secara utuh menggambarkan konsep yang diekspresikannya. Dalam hal ini, Lacan memandang adanya jalinan antara psikoanalisis dengan linguistik.

Pola pemikiran Jacques Lacan dalam psikoanalisisnya dipengaruhi oleh psikologi Freudian dan Strukturalisme Saussure, dia mengkritik psikologi ego dalam aspek kesadaran penuh (Lemert: 127). Pemikiran Lacan bertolak dari Freudian, hal ini ditandai oleh cara berfikir tentang ego, bawah kesadaran tidak seluruhnya sebagai bentuk kesadaran, bahkan Lacan lebih ekstrem melihat kesadaran tidak benar-benar sampai pada titik "yang real". Artinya pengertian tentang sebuah kesadaran tak ubahnya seperti sedang "bercermin".

Cara berfikir Lacan tentang psikoanalisisnya menghantarkan pada pembahasan linguistik, sehingga seperti karya sastra menjadi lahan basah dalam analisis Lacanian. Karya sastra merupakan produk dari hasrat yang dimiliki oleh subjek untuk

mendapatkan konsep manusia. Proses organisme hidup dari masa lahir hingga dewasa dinamakan *Oedipus Kompleks*, di mana manusia melewati 3 fase di dalamnya. Fase tatanan Real, fase cermin pada tatanan Imajiner, dan fase tatanan Simbolik (Hill, 2002:8-11).

Dalam perspektif Lacan, subjek adalah pelaku yang dualisme dan tidak utuh. Pada celah ini yang dimaksud Lacan memiliki determinisme antara “yang real” dan “simbolik”, sehingga subjek bias dan sering berakhir pada tatanan “yang lain” yang mengandung *desire* (hasrat). Seperti Bahasa, di mana Bahasa merupakan tatanan budaya yang membangun dirinya untuk menemukan identitas, namun Bahasa itu sendiri memiliki dualisme, yakni memberi bentuk subjektivisme, tetapi di sisi lain menjauhkan subjek atas dirinya (Faruk, 2012).

Lacan melihat tiga fase perkembangan subjek, yaitu real, imajiner, dan simbolik. Ketiga ini penting dalam meninjau dasar lahirnya hasrat subjek atas dunia Toeti Heraty dalam menciptakan *Calon Arang*. Fase-fase tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Fase Real. Tahap awal dari perkembangan subjek menurut Lacan adalah Yang real. Tahapan ini adalah pondasi awal manusia yang dilihat dalam proses biologi, disebut bayi. Tahapan ini sekitar 6-18 bulan, bayi masih digerakkan oleh ketergantungan oleh subjek lain, seperti makan, minum, keamanan dan sebagainya. Hal yang diperoleh oleh subjek bayi masih tergantung pada sumber “kebutuhan” subjek yang lain, terutama dari ibu. Artinya si bayi tidak memahami bahwa dirinya tidak memiliki pemenuhan hasrat atas kebutuhan dirinya sendiri. Lacan melihat hal ini sebagai *sense of self*, di mana si bayi tidak punya kekuatan untuk berpikir atas dirinya. Fase ini akan berhenti tatkala sang bayi mulai mampu membedakan antara subjek dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Pada kondisi inilah kebutuhan berubah menjadi permintaan dan tuntutan (*demand*), di mana subjek membutuhkan pengakuan atas dirinya dari orang lain, atau disebut fase imajiner.

Kedua, Fase Imajiner. Fase imajiner seringkali disebut fase cermin, karena diri dibentuk oleh gambaran cermin akan dirinya saat proses melihat sebuah realitas. Fase ini dimulai pada usia sekitar 6-18 bulan, di mana seorang bayi masih merasakan dirinya sebagai subjek yang terbelah (*fragmented body*). Pada fase ini, bayi mulai merasakan dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan juga terpisah. Perkembangan subjek atas “Yang Real” hingga pada tatanan “Imajiner” bertumpu pada “fase cermin”. Lacan menjelaskan bahwa fase cermin merupakan struktur subjek yang bersifat permanen dan tetap. Ketika berada pada tataran imajiner, subjek ditangkap dan ditarik selamanya oleh bayangan sendiri pada proses subjek bercermin (Natalita, 2009:38-39).

Ketiga, Fase Simbolik. Konsep hasrat (*desire*) menjadi tanda dari “fase simbolik”. Unsur Bahasa yang menjadikan tanda bagian dari subjek atas dirinya. Tatanan simbolik dengan kata lain adalah faktor yang menentukan subjektivitas, subjek selalu berada di tataran imajiner dan simbolik, tetapi imajiner hanyalah fatamorgana dari apa yang terjadi pada tataran simbolik. Manusia merasakan keinginan atau hasrat hanya karena imajinasi telah lolos, karena manusia tersesat dalam simbolik. Dengan kata lain, fakta bahwa saat merasakan keinginan berarti bagian dari urutan, di mana keinginan tidak dapat dipenuhi. Semua tuntutan yang dikejar muncul hanya dalam simbolik. Tatanan simbolik dengan kata lain adalah faktor yang menentukan subjektivitas. Subjek selalu berada pada fase imajiner dan simbolik, tetapi imajiner hanyalah fatamorgana dari apa yang terjadi pada tataran simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Calon Arang Karya Toeti Heraty

Dari sudut pandang Seno Gumira Ajidarma (dalam pendahuluan prosa lirik ini), dikatakan bahwa setidaknya terdapat dua jalan menuju buku prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Jalan pertama adalah tradisi *Calon Arang*. Jalan kedua, kedudukan perempuan dalam puisi-puisi Toeti Heraty. Dalam prosa lirik ini, ternyata calon arang adalah korban. Sebagai karya yang berlatar cerita rakyat atau legenda dari Bali, latar ini juga telah ditafsirkan ke dalam beberapa karya lainnya, seperti *Dongeng Dari Dirah* (1974) koreografi Sardono W. Kusumo, dongeng *Calon Arang* (1954) karya Pramoedya Ananta Toer, komik *Tapak Suci Sang Bharadah* (1981) karya Teguh Sentosa, dan lainnya. Lantas prosa lirik ini, selesai ditulis Toeti Heraty pada Agustus 2000, menokohkan *Calon Arang* bukan hanya sebagai korban, tetapi terutama sebagai perempuan korban.

Dengan demikian, diketahui bahwa *Calon Arang* merefleksikan paham patriarki yang kental hidup dalam konteks budaya masyarakat di Bali. Simbol kejahatan terlihat dari keberadaan Ni Rangda sebagai penebar bencana kematian massal, yang sekaligus sebagai korban para kaum makhluk manusia berlingga (laki-laki). Toeti Heraty sebagai pengarang, merefleksikan pandangannya terhadap dikotomi perempuan dan lelaki dalam mitos ini, berujung pada ketidakadilan bagi kaum perempuan.

Hasrat Pengarang dalam Prosa Lirik Calon Arang

Berdasarkan ketiga tahap perkembangan subjek di atas, dapat dianalisis hasrat yang muncul dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Keberadaan karya ini tidak lepas dari perkembangan kehidupan Toeti, sebagai pengarangnya. Maka akan dianalisis hasrat yang terbaca dalam prosa ini, dengan menyandingkannya kepada sang pengarang.

Pada fase real atau bayi, Toeti dilahirkan pada 27 November 1933 di Bandung. Ia merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Ayahnya seorang ahli dalam bidang konstruksi beton bernama Prof. Dr. Ir. Raden Rooseno Soerjohadikoesoemo, salah seorang pendiri Universitas Gadjah Mada dan Yayasan Perguruan Cikini. Untuk fase ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kedirian subjek terikat dengan ibu.

Selanjutnya, fase imajiner. Toeti (1985) menjelaskan bahwa kreativitas timbul dari empati yang muncul akibat keadaan marjinal. Sewaktu kecil, ia merasakan keadaan marjinal di sekolah, baik di taman kanak-kanak maupun sekolah dasar. Ia mesti bergaul sehari-hari dengan anak-anak Belanda yang besar dan putih, yang tentunya juga mengganggu dengan selalu mencubit Toeti untuk memperoleh jawaban dari soal-soal yang sulit. Dikarenakan Toeti adalah anak yang rajin dan pintar, selalu memenangi juara kelas. Ketika masa pendudukan Jepang, ia pun sulit bergaul dengan orang pribumi, karena sudah terbiasa berbahasa Belanda. Selain itu, ia menemukan keadaan marjinal saat melihat perbedaan hobi yang dimilikinya. Anak-anak yang lain menyukai bermain bekel dan kasti, sedangkan ia menemukan pesona dalam dunia buku-buku. Dari kebiasaan yang dilalui Toeti pada fase imajiner ini, ia menemukan kelompok pergaulan yang mempengaruhi proses kepengarangannya. Toeti suka bergaul dengan teman laki-laki, karena lebih menarik dalam diskusi dan minat yang luas. Teman-teman perempuan yang lebih tua darinya, selalu menganggap Toeti sebagai anak kecil, sehingga dipisah

dari percakapan mereka. Oleh karena itu, ia berada pada kedudukan marjinal antara perempuan dan laki-laki (Toeti, 1985: 110).

Dari uraian di atas, dapat dilihat perkembangan hidup pengarang yang melewati berbagai keadaan marjinal, terutama mengenai hubungannya dengan orang lain. Ditegaskannya, bahwa ia sering bergaul dengan laki-laki. Oleh sebab itu, Toeti sebagai perempuan dapat melihat kesenjangan hak yang dialami oleh perempuan dengan laki-laki, terutama pendidikan yang tampak dari pikiran terbuka dan luas.

Di dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, perempuan diangkat sebagai korban dalam budaya patriarki. Toeti mengutarakan kegelisahannya terkait posisi perempuan dalam sosial budaya, yang dikenal patriarki. Seperti dalam prosa lirik ini, beberapa liriknya tergambar suasana yang memperjuangkan hak perempuan. Di samping itu, Toeti juga menyadari bahwa perempuan seringkali merendahkan sesama perempuan. Ironisnya, hal itu disebabkan oleh perebutan lelaki. Kentalnya nuansa feminisme dalam prosa ini, menguatkan bahwa Toeti adalah seorang feminis. Oleh karena itu, tahap perwujudan fase imajiner ini disebut dengan fase simbolik. Berikut uraiannya.

*Calon Arang - , begitu ia disebut orang
dianggap simbol kejahatan di Bali
melawan barong yang kemenangannya belum pasti
nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai
lidah terjulur, taring dan kuku mencengkram
dengan susu bergayutan,
dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia
yang kebablasan geramnya* (Heraty, 2012: 1)

Dari kutipan di atas, terlihat diksi-diksi yang digunakan Toeti telah melampaui batas-batas yang dikekang untuk perempuan. Di samping itu, Toeti Heraty menghadirkan kesan feminis dalam karyanya. Ia juga menyampaikan bentuk persaingan yang terjadi antar perempuan. Berikut kutipannya.

*Wahai, Calon Arang mengapa kau harus
menjadi citra, lambang malapetaka yang menimpa
negara, begitu pula dengan beberapa tokoh
.....
Sesuatu terjadi yang disebut "female bonding"
yang sebetulnya langka terjadi, karena paradigma perempuan
lebih jelas persaingan, bahkan pula
pengkhianatan pada Calon Arang oleh putrinya
Sang Ratna Manggali-
memang ia habis-habisan dirayu oleh Mpu Bahula
Dinyatakan cantik luar biasa, diungkapkan cinta dan
keprihatinannya, suatu yang perempuan ingin percaya* (Heraty, 2012: 35)

Di dalam kutipan prosa lirik di atas, digambarkan ketertindasan dan pengekanan terhadap kaum perempuan. Seperti dalam bait */mengapa kau harus menjadi citra, lambang malapetaka yang menimpa negara/*, perempuan yang diwakilkan Calon Arang

selalu menjadi penyebab atas bencana yang menimpa negara. Selain kesadaran perempuan akan dirinya selalu dijadikan alasan akan sebuah malapetaka, Toeti juga mengemukakan pendapatnya dalam prosa lirik tersebut, bahwa perempuan dengan sesamanya juga mengalami persaingan. Seperti dalam bait */pengkhianatan pada Calon Arang oleh putrinya - Sang Ratna Manggali - memang ia habis-habisan dirayu oleh Mpu Bahula/*. Secara tidak langsung, Toeti menyayangkan bahwa perempuan rela mengkhianati sesama perempuan, hanya karena dirayu oleh laki-laki. Namun, Toeti menjelaskan bahwa justru dikarenakan ketidaktahuan perempuan akan kesetaraan gender, maka mereka tetap menjunjung tinggi budaya patriarki.

Akibat dari ketertindasan kaum perempuan dalam kesetaraan gender, maka perempuan memiliki kesadaran untuk membuat sebuah gerakan menuntut ketertindasan yang disengaja atau tidak, selalu menguntungkan kaum laki-laki. *Calon Arang* merupakan simbol perempuan yang menuntut kesetaraan gender yang dirasakan oleh putrinya Ratna Manggali yang takut menikah karena takut ditindas. Penindasan terjadi karena kekuatan terletak pada kaum patriarki. Berikut kutipan bait puisinya.

*Sekali lagi, begitu mudah ia percaya
karena rayu dan cumbu suami tercinta, bahkan
prihatin terhadap mertua - yang dimilikinya
olehnya adalah suami idola, yang memang
sudah lama diidam-idamkannya
....., meski
dalam kebohongan, tidak sia-sia
pengorbanan Calon Arang (Heraty, 2012: 99)*

*riwayat Calon Arang, dikisahkan kini
sebagai perempuan korban patriarki, (Heraty, 2012: 105)*

Selain sebagai seorang feminis, fase simbolik Toeti Heraty juga timbul dalam pencarian karirnya. Dikarenakan ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang lebih dalam ilmu pengetahuan, ia diharuskan menjadi mahasiswa fakultas kedokteran, padahal saat itu ia ingin belajar matematika. Akibat rasa marjinal yang hadir pada fase imajiner ini, akhirnya ia memutuskan untuk tidak menamatkan studi kedokteran. Akhirnya, Toeti Heraty sukses sebagai akademisi, penyair, dan aktivis sebagai fase simbolik. Toeti dalam wawancara langsung bersama Lontar Foundation (diunggah ke Youtube Lontar Foundation pada 28 Maret 2013), mengatakan bahwa pilihan tersebut sangat penting baginya, karena memutuskan ketergantungan dengan keluarga.

Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (1955—1962). Toeti juga kuliah di jurusan filsafat dan mendapat gelar sarjana filsafat dari Rijks Universiteit, Leiden, Belanda (1974), dan meraih gelar Doktor Filsafat dari Universitas Indonesia (1979) melalui disertasinya yang kemudian terbit sebagai buku dengan judul *Aku dalam Budaya* (1982). Dari perjalanan karirnya, tampak bahwa Toeti sebagai intelektual yang sudah jauh perjalanannya. Beliau sangat menghargai sejarah. Menurutnya, keadaan hari ini tidak bisa dilepaskan dari keadaan masa lalu. Oleh karena

itu, perlu dipelajari kembali permasalahan yang ditemui di masa lalu, untuk menjadi solusi hari ini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan prosa lirik *Calon Arang*, berikut ini.

*Itulah yang disebut **misogini***

*Yang menurut **psikoanalisa** sangat dalam
akarnya: (Heraty, 2012: 23)*

Coba, kita belajar dari sejarah, dari pengalaman

Mpu Baradah yang datang menemui Sri Mpu Kuturan di Bali (Heraty, 2012: 29)

Masih saja tentang cinta tetapi sebagai tema dalam seni

Wajar saja, asal jangan terlalu dipercaya dalam kehidupan sehari-hari

*Lebih baik perhatikan khasiat jamu-jamu atau **pil viagra** yang belum tersebar
luas tetapi Masya Allah, publikasinya*

*Dahsyat sehingga akhirnya orang lupa **krismon***

Dan reformasi, asal saja terjamin

Apa yang disebut "keharmonisan suami-istri" -

Padahal belum tentu suami atau istri -

*Ya itulah segala mengalami sakralisasi, sehingga
Senggama perlu **legitimasi** (Heraty, 2012: 69)*

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Toeti Heraty menulis dengan bermodal kepekaan. Kepekaan yang menjadi dasar emotif. Toeti memiliki kepekaan yang terwujud dari perjalanan hidup pribadi (Siswanto, 2013:19). Sebagai perempuan, Toeti memiliki kepekaan perasaan yang dialami oleh kaumnya. Kegiatan perempuan dalam kesehariannya berhasil direpresentasikan Toeti dalam karyanya. Toeti amat keras suaranya untuk menyuarakan posisi kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga beliau dikenal sebagai aktivis gender. Dalam pandangan Toeti, perempuan Indonesia masih dianggap 'sebelah mata', sehingga belum diakui dan diperhitungkan kedudukannya di ruang-ruang publik. Di sisi lain, Toeti juga menyadari bahwa kaum perempuan itu sendiri sering menguatkan stereotip di masyarakat bahwa mereka lemah dan kurang akal, sehingga sulit untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Apalagi kekuasaan budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat (Ratih, 2019: 100-104). Meski demikian, Toeti Heraty terus berjuang dengan berbagai tindakannya sebagai aktivis dan akademisi, juga melalui tulisan-tulisannya sebagai pengarang dan penyair.

PENUTUP

Toeti Heraty sebagai pengarang, merefleksikan pandangannya terhadap dikotomi perempuan dan lelaki dalam mitos *Calon Arang*, berujung pada ketidakadilan bagi kaum perempuan. Dengan teori psikoanalisa Lacan, akan dianalisis hasrat yang terdapat dalam prosa ini. Karya sastra merupakan produk dari hasrat yang dimiliki oleh subjek untuk mendapatkan konsep manusia. Proses organisme hidup dari masa lahir hingga dewasa dinamakan *Oedipus Kompleks*, di mana manusia melewati 3 fase di dalamnya. Lacan melihat tiga fase perkembangan subjek, yaitu real, imajiner, dan simbolik. Ketiga

ini penting dalam meninjau dasar lahirnya hasrat subjek atas dunia Toeti Heraty dalam menciptakan *Calon Arang*.

Keberadaan karya ini tidak lepas dari perkembangan kehidupan Toeti, sebagai pengarangnya. Maka akan dianalisis hasrat yang terbaca dalam prosa ini, dengan menyandingkannya kepada sang pengarang. Pada fase real atau bayi, Toeti dilahirkan pada 27 November 1933 di Bandung. Ia merupakan anak sulung dari enam bersaudara, dan berasal dari keluarga yang tergolong kelas atas pada masanya. Untuk fase ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kedirian subjek terikat dengan ibu.

Perkembangan hidup pengarang yang melewati berbagai keadaan marjinal, terutama mengenai hubungannya dengan orang lain. Ditegaskannya, bahwa ia sering bergaul dengan laki-laki. Oleh sebab itu, Toeti sebagai perempuan dapat melihat kesenjangan hak yang dialami oleh perempuan dengan laki-laki, terutama pendidikan yang tampak dari pikiran terbuka dan luas. Di dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, perempuan diangkat sebagai korban dalam budaya patriarki. Toeti mengutarakan kegelisahannya terkait posisi perempuan dalam sosial budaya, yang dikenal patriarki. Oleh karena itu, tahap perwujudan fase imajiner ini disebut dengan fase simbolik. Di samping itu, Toeti Heraty menghadirkan kesan feminis dalam karyanya. Ia juga menyampaikan bentuk persaingan yang terjadi antar perempuan. Toeti menjelaskan bahwa justru dikarenakan ketidaktahuan perempuan akan kesetaraan gender, maka mereka tetap menjunjung tinggi budaya patriarki.

Selain sebagai seorang feminis, fase simbolik Toeti Heraty juga timbul dalam pencarian karirnya. Dikarenakan ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang lebih dalam ilmu pengetahuan, ia diharuskan menjadi mahasiswa fakultas kedokteran, padahal saat itu ia ingin belajar matematika. Akibat rasa marjinal yang hadir pada fase imajiner ini, akhirnya ia memutuskan untuk tidak menamatkan studi kedokteran. Akhirnya, Toeti Heraty sukses sebagai akademisi, penyair, dan aktivis sebagai fase simbolik.

Sebagai perempuan, Toeti memiliki kepekaan perasaan yang dialami oleh kaumnya. Dalam pandangan Toeti, perempuan Indonesia masih dianggap 'sebelah mata', sehingga belum diakui dan diperhitungkan kedudukannya di ruang-ruang publik. Di sisi lain, Toeti juga menyadari bahwa kaum perempuan itu sendiri sering menguatkan stereotip di masyarakat bahwa mereka lemah dan kurang akal, sehingga sulit untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Meski demikian, Toeti Heraty terus berjuang dengan berbagai tindakannya sebagai aktivis dan akademisi, juga melalui tulisan-tulisannya sebagai pengarang dan penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, EN. (2017). The meaning of meaning dalam Teori Lacan". Jurnal KAJIAN SENI, Vol. 4, No. 1.
- Bracher, Mark. (2020). *Jacques Lacan, Diskursus, dan perubahan social: pengantar sebuah kritik-budaya psikonalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitri, D. (2019). "Analisis psikoanalisis Lacanian dalam cerpen 'Antara Den Haag dan Delft' karya Rilda A. Eo. Taneko. *Jurnal EUFONI*, Vol. 3, No. 2.
- Heraty, T. (2012). *Calon Arang: kisah perempuan korban patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hill, P. (2002). *Lacan untuk pemula*. Yogyakarta: Kanisius.



- Nurdiyantoro, B. (2000). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. (2019). *Perempuan penyair Indonesia dan proses kreatifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, M. (2011). *Postrukturalisme & posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siswanto, W dan Muakibatul H. 2013. *Mengenal proses kreatif sastrawan Indonesia*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Zahid, A. (2019). Pusi sufistik Jalaludin Rumi tentang makna kematian (Analisis Psikoanalisis Jacques Lacan pada Makna Kematian). *Jurnal SPIRITUALITAS*, Vol. 3, No. 2.